

## Komunikasi Lintas Budaya di Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran Yogyakarta

Darlyss Charolina Eva Prameswari<sup>1</sup>, Suzy Azeharie<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: darlyss.915200082@stu.untar.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta\*  
Email: suzya@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 10-10-2023, revisi tanggal : 15-11-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 13-01-2024

---

### **Abstract**

*Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran Catholic Church (HKTY Ganjuran Church) is a Catholic church located in Ganjuran Hamlet, Sumbermulyo Village, Bambanglipuro Sub-district, Bantul, Yogyakarta, which is part of the Archdiocese of Semarang. The church is designated as a cultural heritage site due to its strong connection to Javanese culture and historical value. This research aims to explore the acculturation that occurs between Javanese culture and the Catholic Church through cross-cultural communication at the HKTY Ganjuran Church and to identify the forms of Javanese cultural acculturation that take place at the HKTY Ganjuran Church. The theoretical frameworks employed in this study are integrative communication theory and cultural acculturation theory. The research adopts a qualitative descriptive approach with an ethnographic method. Data is collected through interviews, observations, documentation, literature reviews, and online data searches. The conclusion of this research is that Javanese cultural acculturation at the HKTY Ganjuran Church occurs through cross-cultural communication and cultural adaptation processes facilitated by integrative communication influenced by personal communication factors, host social communication, and the environment. The acculturation model in the HKTY Ganjuran Church involves integration with various forms of acculturation between Javanese culture and the Catholic Church, encompassing language, arts, customs, as well as the church's architecture and ornaments.*

**Keywords:** *acculturation, cross-cultural communication, HKTY Ganjuran Church, Javanese culture*

### **Abstrak**

Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran (Gereja HKTY Ganjuran) merupakan gereja Katolik yang berlokasi di Dusun Ganjuran, Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta yang merupakan bagian dari Keuskupan Agung Semarang. Gereja tersebut dijadikan sebagai salah satu cagar budaya karena lekat akan kebudayaan Jawa serta memiliki nilai historis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akulturasi yang terjadi pada budaya Jawa dengan Gereja Katolik karena komunikasi lintas budaya yang terjadi di Gereja HKTY Ganjuran dan untuk mengetahui bentuk-bentuk akulturasi budaya Jawa yang terjadi pada Gereja HKTY Ganjuran. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Integrative Communication Theory dan Teori Akulturasi Budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, studi pustaka dan penelusuran data *online*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah akulturasi budaya Jawa di Gereja HKTY Ganjuran dapat terjadi karena terjalannya komunikasi lintas budaya melalui proses adaptasi budaya melalui *integrative communication* yang dipengaruhi oleh faktor

*personal communication, host social communication dan environment*. Model akulturasi yang terjadi di Gereja HKTY Ganjuran adalah integrasi dengan bentuk-bentuk akulturasi antara budaya Jawa dan gereja Katolik yang meliputi bahasa, kesenian, adat istiadat serta bangunan dan ornamen gereja.

**Kata Kunci:** akulturasi budaya, budaya Jawa, Gereja HKTY Ganjuran, komunikasi lintas budaya

## 1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman etnis, kepercayaan, ras dan budaya. Maka dari itu, komunikasi lintas budaya menjadi sebuah kunci untuk menjaga keharmonisan di tengah perbedaan dalam masyarakat multikultural. Komunikasi lintas budaya menurut Ting-Toomey dalam Suryani adalah proses pertukaran makna antar individu yang berbeda untuk menegosiasikan makna bersama dalam situasi interaktif (Suryani, 2013). Efektivitas komunikasi lintas budaya dipengaruhi oleh nilai, norma, kepercayaan, bahasa, sikap dan persepsi (Mughtar et al., 2016).

Adaptasi budaya merupakan sebuah langkah penting yang dapat mendorong penerimaan terhadap perbedaan kebudayaan di masyarakat. Melalui *integrative communication* yang terjalin di masyarakat maka akan mempermudah proses adaptasi budaya. Kim dalam Utami menjelaskan terdapat lima faktor yang menjadi penentu terjadinya adaptasi budaya yaitu *personal communication, host social communication, ethnic social communication, environment, dan predisposition* (Utami, 2015).

Dengan terjalinnya adaptasi budaya dalam kehidupan di masyarakat, maka tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya akulturasi budaya. Akulturasi budaya menurut Koentjaraningrat dalam Tjahjana adalah proses sosial yang terjadi ketika kebudayaan dipengaruhi oleh kebudayaan lain, yang secara bertahap diintegrasikan dalam budayanya (Tjahjana, 2013). Berry dalam Sumaryanto dan Ibrahim membagi akulturasi menjadi empat model yaitu asimilasi, integrasi, separasi dan marginalisasi (Sumaryanto & Ibrahim, 2023).

Salah satu provinsi di Pulau Jawa yang memiliki ikatan yang kuat akan budaya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Masyarakat Yogyakarta berpegang teguh pada budaya Jawa yang tercermin dalam berbagai segi kehidupan bermasyarakat. Budaya Jawa terdiri dari kesusastraan, peribahasa, bahasa dan aksara Jawa, aliran kepercayaan, upacara adat, kesenian, arsitektur dan kuliner (Achmad, 2017). Kini, Indonesia mengakui enam agama yakni Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Berdasarkan data kementerian agama Republik Indonesia, jumlah penduduk yang memeluk agama Katolik di Yogyakarta pada tahun 2022 mencakup 164.474 jiwa (Kementerian Agama RI, 2022).

Dalam penyebaran agama Katolik, gereja menyadari bahwa perbedaan kebudayaan dapat menjadi sebuah tantangan. Oleh karena itu, gereja Katolik bersifat terbuka terhadap kebudayaan lokal yang direalisasikan dalam Konsili Vatikan II yang membahas mengenai gereja diharapkan dapat menyesuaikan dan melibatkan umat melalui liturgi yang dihayati dengan mengangkat kebudayaan setempat (Nyaming, 2019).

Kebudayaan dan agama memiliki kesamaan sebagai pedoman dalam kehidupan, tetapi perbedaannya terletak pada sumbernya. Agama berasal dari petunjuk Tuhan, sedangkan kebudayaan berasal dari kesepakatan manusia (Alif et al., 2020). Seringkali, perbedaan antara agama dan budaya lokal dapat menyebabkan tergerusnya kebudayaan secara perlahan (Pradanta et al., 2015).

Di Dusun Ganjuran, Desa Sidomulyo, Pakanewon Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, terdapat sebuah gereja Katolik yang bernama Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Ganjuran (Gereja HKTY Ganjuran). Gereja tersebut merupakan gereja Katolik pertama di Kabupaten Bantul sehingga dijadikan sebagai salah satu cagar budaya (Sari & Setianingrum, 2016). Joseph dan Julius Schmutzer adalah dua bersaudara keturunan Belanda yang mendirikan Gereja HKTY Ganjuran pada tahun 1927 sampai 1930 dengan komitmen untuk membangun tempat ibadah dan melaksanakan karya sosial (Bramasti, 2016). Meskipun Schumtzer bersaudara merupakan keturunan Belanda, namun mereka berupaya mengintegrasikan kebudayaan dan masyarakat Jawa dalam penyebaran iman Katolik di Kabupaten Bantul. Walaupun pada awalnya bangunan gereja tetap bergaya Eropa, namun di bagian timur gereja dirikan sebuah candi bergaya Jawa. Pada tahun 2006 terjadi gempa Yogyakarta yang menghancurkan bangunan gereja. Akhirnya, umat menyepakati untuk membangun gereja dengan sentuhan arsitektur budaya Jawa yang diresmikan kembali pada 29 Agustus 2009 (Krismanto et al., 2020).

Penulis mengacu pada penelitian terdahulu sebagai sumber referensi yaitu dengan menggunakan penelitian yang berjudul "Studi Komunikasi Budaya di Kota Padang (Akulturasi Budaya Minangkabau pada Etnis Tionghoa di Kota Padang)" oleh Sjoftjan dan Azeharie. Hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat akulturasi antara budaya Minangkabau dengan Tionghoa di Kota Padang akibat keterlibatan sosial dan keterbukaan antar masyarakat yang dikaji menggunakan teori elemen budaya (Sjoftjan & Azeharie, 2018).

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Turker et al yang berjudul "Akulturasi Komunikasi Antarbudaya pada Hari Raya Besar Umat Kristen Bali di Desa Blimbingsari, Jembrana". Hasil penelitian tersebut adalah terdapat akulturasi antara budaya Bali dengan nilai Kekristenan selama perayaan paskah di Blimbingsari yang tercermin melalui aspek arsitektur, ornamen gereja, dan adat istiadat (Turker et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian dilakukan untuk mengetahui akulturasi yang terjadi pada budaya Jawa dengan Gereja Katolik karena komunikasi lintas budaya yang terjadi dan untuk mengetahui bentuk-bentuk akulturasi budaya Jawa yang terjadi di Gereja HKTY Ganjuran. Oleh karena itu, judul penelitian ini yaitu "Komunikasi Lintas Budaya di Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran Yogyakarta".

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu serangkaian metode yang bertujuan untuk mengekstrak informasi deskriptif dari perilaku yang dapat diamati dan mengubahnya menjadi bahasa tertulis atau lisan. (Moleong, 2018). Metode penelitian yang digunakan yaitu etnografi. Etnografi merupakan analisis mendalam tentang perilaku dalam kelompok sosial tertentu untuk memahami budaya seperti yang dilihat dari sudut pandang pelaku budaya atau anggota kelompok (Subagyo, 2015). Subjek penelitian yaitu Gereja HKTY Ganjuran dengan objek penelitiannya yaitu akulturasi budaya Jawa pada Gereja HKTY Ganjuran.

Data primer dan data sekunder digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara. Di sisi lain, penulis menggunakan dokumentasi, studi kepustakaan dan penelusuran data

online sebagai data sekunder. Penulis mewawancarai lima narasumber yaitu Sugihartanto selaku pastor kepala di Gereja HKTY Ganjuran, Rafael Agus Winardi selaku sekretaris dewan harian pastoral paroki, Vinsensius Sudaryono selaku ketua lingkungan Laurensius Cangkring 4, Saryoto selaku salah satu budayawan Jawa di Gereja HKTY Ganjuran serta Turnomo Rahardjo selaku narasumber ahli yang merupakan dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro dengan kepakaran komunikasi budaya.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono yang meliputi reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2016). Teknik triangulasi data digunakan dalam penelitian ini sebagai bagian dari teknik keabsahan data. Menggunakan data lain sebagai alat pemeriksa atau perbandingan yang digunakan untuk memvalidasi atau memverifikasi data. (Moleong, 2018).

### 3. Hasil Temuan dan Diskusi

Komunikasi lintas budaya menurut Turnomo Rahardjo adalah studi yang mengkomparasi antara satu kebudayaan dengan budaya yang lain yang berfungsi untuk melihat kesamaan dan perbedaan antar budaya (wawancara dengan Turnomo Rahardjo melalui pesan di media sosial Whatsapp pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.00 WIB). Komunikasi lintas budaya yang terjadi di Gereja HKTY Ganjuran sesuai dengan pernyataan Sugihartanto yaitu meskipun ajaran Katolik di Kabupaten Bantul diajarkan oleh orang Belanda, namun dengan penanaman persepsi dan pemahaman yang baik melalui komunikasi maka gereja dapat memberikan pengajaran Katolik yang dapat diterima oleh masyarakat dengan melakukan pendekatan terhadap kebudayaan asalnya yaitu budaya Jawa (wawancara dengan Sugihartanto di Gereja HKTY Ganjuran pada tanggal 28 Oktober 2023 pukul 11.30 WIB).

Komunikasi lintas budaya merupakan aspek penting yang memengaruhi terjadinya adaptasi budaya. Menurut Turnomo Rahardjo adaptasi budaya dapat terjadi disemua tingkat komunikasi termasuk komunikasi antar pribadi, kelompok kecil, organisasi, publik dan massa (wawancara dengan Turnomo Rahardjo melalui pesan di media sosial Whatsapp pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.00 WIB). Tiga faktor adaptasi budaya yang terjadi di Gereja HKTY Ganjuran yaitu *personal communication*, *host social communication* dan *environment*.

Faktor *personal communication* dibuktikan dengan umat di Gereja HKTY Ganjuran memaknai akulturasi sebagai sarana untuk menyempurnakan dan menjiwai iman Katolik agar orang Jawa dapat menghayati iman dengan benar karena budaya Jawa dapat diangkat dan dilestarikan sehingga pondasi iman Katolik semakin kuat (wawancara dengan Sugihartanto di Gereja HKTY Ganjuran pada tanggal 28 Oktober 2023 pukul 11.30 WIB). Setelah umat dapat memaknai akulturasi dengan baik maka selanjutnya adalah keterlibatan dalam gereja. Menurut Vinsensius Sudaryono, umat terlibat aktif bahkan mengajukan diri untuk terlibat dalam kegiatan gereja khususnya yang terkait dengan kebudayaan Jawa. Partisipasi ini tumbuh karena umat menyadari bahwa gereja adalah rumah yang harus dijaga kelestariannya. Umat terlihat senang dengan kegiatan yang bertema budaya karena kebudayaan Jawa masih lekat dalam kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Bantul (wawancara dengan Vinsensius Sudaryono di Gereja HKTY Ganjuran pada tanggal 1 November 2023 pukul 16.00 WIB).

Faktor *host social communication* khususnya pada komunikasi interpersonal adalah gereja menyadari bahwa komunikasi merupakan hal penting dalam menjelaskan mengenai akulturasi. Oleh karena itu, gereja menjelaskan hal tersebut saat *katekisasi* pada pembelajaran *komuni* pertama, *krisma* serta persiapan pernikahan dengan menjelaskan mengenai berbagai hal mengenai Gereja HKTY Ganjuran termasuk mengenai kebudayaan Jawa. Gereja selalu terbuka pada pihak umum seperti kepada mahasiswa atau orang non Katolik yang datang untuk penelitian atau sekedar ingin mengetahui tentang akulturasi yang terjadi di gereja dengan selalu memberikan informasi kepada pihak luar dengan baik dan tepat (wawancara dengan Sugihartanto di Gereja HKTY Ganjuran pada tanggal 28 Oktober 2023 pukul 11.30 WIB). Selain berkomunikasi secara pribadi, gereja juga melakukan komunikasi kepada massa. Sarana yang digunakan oleh gereja untuk menjelaskan mengenai akulturasi yaitu melalui liputan yang dilakukan oleh media cetak, TV maupun *online*. Selain itu, gereja menggunakan KOMSOS (Komunikasi Sosial) yang menyiarkan informasi tentang gereja dan budaya Jawa agar lebih dapat memperkenalkan Gereja HKTY Ganjuran ke khalayak umum. Disisi lain, gereja juga masih menggunakan surat edaran karena banyak umat yang sudah lanjut usia. Gereja pun sangat terbantu dengan para peziarah yang membuat konten ketika berkunjung. Gereja juga memiliki komunitas seperti WK (Wanita Katolik) dan MUDIKA (Muda Mudi Katolik) yang dapat menjadi sarana dalam menyampaikan akulturasi budaya Jawa di Gereja HKTY Ganjuran (wawancara dengan Rafael Agus Winardi di Gereja HKTY Ganjuran pada tanggal 28 Oktober 2023 pukul 08.00 WIB).

Faktor *environment* khususnya dalam penerimaan tuan rumah terjadi karena terdapat kesamaan nilai-nilai antara ajaran Katolik dengan kebudayaan Jawa. Berdasarkan wawancara terhadap Vinsensius Sudaryono, terdapat beberapa kesamaan antara falsafah hidup orang Jawa dengan ajaran Katolik. Budaya Jawa memiliki nilai-nilai seperti keseimbangan dan hormat terhadap leluhur. Ajaran Katolik juga mengajarkan kasih, moralitas serta kebaikan. Dalam ajaran Jawa mengajarkan pentingnya menghormati dan mengenang leluhur yang terdapat dalam upacara adat. Sementara dalam ajaran Katolik dapat ditunjukkan melalui doa dan penghormatan terhadap santo-santa serta mendoakan orang-orang yang sudah meninggal (wawancara dengan Vinsensius Sudaryono di Gereja HKTY Ganjuran pada tanggal 1 November 2023 pukul 16.00 WIB).

Dengan adanya adaptasi budaya maka memungkinkan untuk terjadinya akulturasi budaya di masyarakat. Akulturasi budaya menurut Turnomo Rahardjo adalah proses mempelajari dan mengenal budaya baru melalui berbagai cara atau strategi salah satunya melalui komunikasi secara integratif (wawancara dengan Turnomo Rahardjo melalui pesan di media sosial Whatsapp pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.00 WIB). Model akulturasi yang terjadi di Gereja HKTY Ganjuran ialah integrasi. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Sugihartanto bahwa akulturasi yang terjadi di Gereja HKTY Ganjuran tidak meninggalkan dan melupakan kebudayaan asalnya, tetapi budaya Jawa diserap dan diaplikasikan dalam kehidupan gereja sehingga orang Jawa tetap dapat memegang teguh kebudayaannya tetapi tetap menjalankan ajaran Katolik dengan baik (wawancara dengan Sugihartanto di Gereja HKTY Ganjuran pada tanggal 28 Oktober 2023 pukul 11.30 WIB).

Alasan Gereja HKTY Ganjuran melakukan akulturasi dengan budaya Jawa menurut Sugihartanto adalah karena hampir seluruh umat di gereja tersebut merupakan asli orang Jawa sehingga dengan adanya akulturasi maka akan memudahkan masyarakat untuk mengenal dan menerima ajaran Katolik tanpa melupakan jati diri

sebagai orang Jawa. Gereja HKTY Ganjuran juga diberikan kepercayaan oleh keuskupan agung Semarang untuk menjadi laboratorium akulturasi dan inkulturasi liturgi agar menjadi tempat pengolahan sehingga kebudayaan tetap menjadi sesuatu yang terjaga dalam iman Katolik (wawancara dengan Sugihartanto di Gereja HKTY Ganjuran pada tanggal 28 Oktober 2023 pukul 11.30 WIB).

Bentuk-bentuk akulturasi budaya Jawa yang tercermin di Gereja HKTY Ganjuran meliputi bahasa, adat istiadat, kesenian serta bangunan dan ornamen gereja. Bahasa Jawa masih digunakan dalam kegiatan di gereja seperti dalam liturgi misa maupun kehidupan sehari-hari. Misa berbahasa Jawa diadakan pada hari Sabtu sore dan hari Minggu pagi. Ketika ada perayaan besar khususnya yang menggunakan adat Jawa maka misa diadakan dalam bahasa Jawa (wawancara dengan Sugihartanto di Gereja HKTY Ganjuran pada tanggal 28 Oktober 2023 pukul 11.30 WIB).

Berbagai kegiatan di gereja yang melibatkan adat istiadat Jawa seperti yang tercermin dalam misa malam Jumat pertama, *Sadranan Agung*, ibadah Malam *Suro*, Prosesi Agung dan kegiatan untuk *Macapatan*, *Kenduri*, *Panggih Manten*, acara pernikahan, acara tujuh bulanan, *Sepasaran* bayi, bahkan hingga selamat kematian yang dirayakan dalam tujuh hari, 40 hari, satu tahun dan 1000 hari. Gereja juga menggunakan simbol-simbol Jawa seperti bunga, bubur *suro*, apem, ketan, kolak, *ingkung* dan *takir* (wawancara dengan Rafael Agus Winardi di Gereja HKTY Ganjuran pada tanggal 28 Oktober 2023 pukul 08.00 WIB).

Selain itu, Gereja HKTY Ganjuran memiliki mata air berkat Tirta Perwitasari yang berjumlah sembilan pancuran yang bermakna air kehidupan. Dalam filosofi Jawa angka sembilan memiliki makna yaitu semangat, kemuliaan dan kesempurnaan. Peziarah yang datang dapat membasuh diri serta membawa pulang air tersebut yang dapat digunakan untuk memasak, rebusan air minum, doa dan lain-lain (wawancara dengan Saryoto di Gereja HKTY Ganjuran pada tanggal 2 November 2023 pukul 16.00 WIB).

**Gambar 1.** Misa Malam Jumat Pertama



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pernyataan yang diberikan oleh narasumber selaras dengan temuan observasi penulis, yaitu ketika penulis mengikuti Misa *malem Jumat kapisan lan Sadranan Agung* yang mengusung tema dengan mengusung tema "*Tyas Dalem Sri Yesus, Daya Panggesangan Kawula saha Margining Kawula Tangi Saking Pejah*" yang artinya "*Hati Yesus Kehidupan dan Kebangkitan Kami*". Misa tersebut diadakan di depan

Candi Ganjuran yang dibalut dengan adat istiadat Jawa sehingga di depan altar terdapat abdi dalam gereja yang melakukan pendupaan. Misa pun dilakukan dengan menggunakan bahasa Jawa serta diiringi dengan alunan gamelan dan lagu-lagu dalam bahasa Jawa. Misa tersebut sekaligus memperingati arwah orang yang telah meninggal. Oleh karena itu, dalam rangkaian misa terdapat pemberkatan bunga tabur agar umat dapat berziarah ke makam keluarga. Selain itu terdapat juga *Kenduri* sehingga ketika Misa sudah selesai, umat dapat menyantap makanan daerah yang kerap digunakan saat adanya *Kenduri* seperti ayam *ingkung*, apem, kolak dan sebagainya yang sudah disediakan oleh umat per lingkungan.

Gereja HKTY Ganjuran melibatkan kesenian Jawa mulai dari musik, tarian, nyanyian serta pakaian. Untuk musik menggunakan gamelan atau karawitan dengan musik *pelog* dan *slendro* serta menggunakan tembang Jawa dan *macapatan*. Tarian yang ditampilkan yaitu Tari Golek Ayun-Ayun atau Tari Pudyastuti. Ketika kegiatan besar pun perempuan mengenakan kebaya dan laki-laki mengenakan surjan, blangkon dan jarik. (wawancara dengan Saryoto di Gereja HKTY Ganjuran pada tanggal 2 November 2023 pukul 16.00 WIB).

Budaya Jawa tercermin dalam segi arsitektur dan ornamen di Gereja HKTY Ganjuran. Bahkan gedung dari gereja harus mendapatkan izin dari kesultanan Yogyakarta. Sehingga bentuk bangunan, warna dan segala hal yang digunakan dalam gereja harus sesuai dengan kaidahnya. Untuk bangunan utamanya berbentuk pendopo atau joglo yang menyerupai keraton Yogyakarta. Di kapel adorasi bagaikan *pringgitan*. Dalam rumah berkonsep Jawa biasanya bagian depan berupa Pendopo lalu belakangnya terdapat tempat tinggal pemilik rumah dan di sampingnya terdapat *pringgitan* yang biasa digunakan untuk menerima tamu (wawancara dengan Saryoto di Gereja HKTY Ganjuran pada tanggal 2 November 2023 pukul 16.00 WIB).

**Gambar 2.** Bangunan Luar Gereja HKTY Ganjuran



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain itu dalam ornamen gereja terdapat patung-patung, relief Jalan Salib, relief Tabernakel, candi Ganjuran serta tempat adorasi yang bergaya Jawa. Dengan hal tersebut maka umat dapat lebih menghayati Tuhan secara lebih dekat (wawancara dengan Vinsensius Sudaryono di Gereja HKTY Ganjuran pada tanggal 1 November 2023 pukul 16.00 WIB).

**Gambar 3.** Candi Ganjuran



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Terjadinya akulturasi budaya Jawa dengan Gereja HKTY Ganjuran memberikan dampak bagi umat dan masyarakat. Umat merasa diberi ruang untuk menjadi anggota gereja yang diadopsi budayanya sehingga tidak menjadi orang asing tetapi menjadi orang yang dapat ikut masuk ke lubuk yang terdalam dalam inti iman dan inti kehidupan. Sehingga terjadi sebuah sinergi yang integral antara iman dan kebudayaan. Sedangkan bagi masyarakat yang terjadi sekarang sudah mulai banyak yang melupakan kebudayaan Jawa, tetapi dengan adanya kegiatan gereja yang bernuansa budaya Jawa dengan melibatkan umat dan masyarakat maka budaya tersebut tetap dapat terus dilestarikan dan tidak ditinggalkan (wawancara dengan Sugihartanto di Gereja HKTY Ganjuran pada tanggal 28 Oktober 2023 pukul 11.30 WIB).

Regenerasi kebudayaan Jawa ke generasi muda menjadi perhatian khusus bagi gereja. Gereja melaksanakan pelatihan kepada generasi muda mengenai macam-macam kebudayaan Jawa dan diberikan kepercayaan untuk terlibat dengan menampilkannya ketika ada kegiatan besar. Dengan adanya gempuran informasi di media sosial yang begitu gencar, maka gereja tetap berusaha untuk dapat masuk ke platform *digital* yang dikemas dengan gaya orang muda dan dibuat semenarik mungkin sehingga dapat lebih mudah untuk mengerti mengenai kebudayaan Jawa yang dilaksanakan dan terjalin di Gereja HKTY Ganjuran (wawancara dengan Rafael Agus Winardi di Gereja HKTY Ganjuran pada tanggal 28 Oktober 2023 pukul 08.00 WIB).

#### **4. Simpulan**

Komunikasi lintas budaya di Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran dapat terjalin karena terjadinya adaptasi budaya melalui *integrative communication*. Berdasarkan lima faktor yang menjadi penentu terjadinya adaptasi budaya menurut Kim yakni *personal communication*, *host social communication*, *ethnic social communication*, *environment*, dan *predisposition* hanya terdapat tiga faktor yang terjadi di Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran yaitu *personal communication*, *ethnic social communication*, dan *environment*. *Integrative communication* yang tercipta di masyarakat dapat mengakibatkan akulturasi budaya. Berdasarkan model akulturasi budaya menurut Berry maka yang terjadi di Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran yaitu model akulturasi integrasi. Hal

tersebut dibuktikan dengan bentuk akulturasi antara budaya Jawa dengan gereja Katolik di Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran yang tercermin dalam penggunaan bahasa Jawa, kesenian, adat istiadat serta bangunan dan ornamen gereja.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

## 6. Daftar Pustaka

- Achmad, S. (2017). *Asal-Usul & Sejarah Orang Jawa*. Araska.
- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'adalah*, 23(2), 143–162. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>
- Bramasti, D. (2016). Dampak Sosial Sebuah Karya Seni pada Kaum Miskin dan Tertindas Kajian Sosiologis pada Candi Ganjuran. *Patrawidya*, 16(4), 429–446. <https://doi.org/https://doi.org/10.52829/pw.79>
- Kementerian Agama RI. (2022, August 24). *Jumlah Penduduk Menurut Agama*. <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-penduduk-menurut-agama>
- Krismanto, R., Soesilo, R., & Susanti, B. T. (2020). Makna Elemen Pendukung Interior pada Arsitektur Rumah Ibadah. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan*, 4(2), 221–228. <https://doi.org/10.24912/jmstkik.v4i2.7819>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (38th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiawan, A. (2016). Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(1), 113–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jmk.v1i1.10064>
- Nyaming, F. G. (2019). Tentang Harmoni Antara Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Tradisi Beduruk di Dusun Medang. *Studia Philosophica et Theologica*, 19(1), 37–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.35312/spet.v19i1.86>
- Pradanta, S., Sudardi, B., & Subiyantoro, S. (2015). Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa). *Lingua*, 12(2), 152–174. <http://www.jurnal-lingua.info>
- Sari, A., & Setianingrum, P. (2016). Aspek Matematis Bangunan dan Budaya Candi Ganjuran Bantul. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1(1), 449–454. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/21429>
- Sjofjan, K., & Azeharie, S. S. (2018). Studi Komunikasi Budaya di Kota Padang (Akulturasi Budaya Minangkabau pada Etnis Tionghoa di Kota Padang). *Koneksi*, 2(2), 409–416. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3917>
- Subagyo, J. (2015). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik* (7th ed.). Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumaryanto, E., & Ibrahim, M. (2023). Intercultural Communication In Frame Adaptation Theories. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 42–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.895>

- Suryani, W. (2013). Komunikasi Antar Budaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna. *Jurnal Farabi*, 10(1), 1–14.  
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/763>
- Tjahjana, C. (2013). *Akulturası Budaya Dalam Arsitektur Bangunan Masjid Lautze 2 Bandung*. 1–10.  
[https://repository.maranatha.edu/10709/9/0946037\\_Journal.pdf](https://repository.maranatha.edu/10709/9/0946037_Journal.pdf)
- Turker, N., Gelgel, N. M., Suryawati, I. G., & Damasemil, C. (2022). Akulturası Komunikasi Antar Budaya pada Hari Raya Besar Umat Kristen Bali di Desa Blimbingsari, Jembrana. *Jurnal Ilmu Komunikasi : MEDIUM*, 3(2), 1–12.
- Utami, L. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jk.v7i2.17>